

---

## Relevansi Materi Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Realitas Sosial Lokal Di Sekolah Dasar

Imelta Intan Muspika<sup>1</sup>, Dwinta Salsabila<sup>2</sup>, Kharisma Indri Febianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Pringsewu

[imeltaintan9@gmail.com](mailto:imeltaintan9@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwintasalsabila0110@gmail.com](mailto:dwintasalsabila0110@gmail.com)<sup>2</sup>, [kharismaindri151@gmail.com](mailto:kharismaindri151@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**ABSTRACT;** *This research was conducted to analyze the relevance of Civics Education (PKn) material to the social realities faced by students in elementary schools. The research method used is to collect theoretical studies, with the aim of finding out how the relevance of citizenship education material relates to local social realities in elementary schools. The research results reveal that although Civics material in elementary schools mostly covers basic civics concepts, there is still a gap between the material taught and the real social situations faced by students. Material that is more contextual and directly related to students' daily experiences can increase their understanding and involvement in learning. Therefore, it is necessary to adapt the curriculum and teaching strategies that are more responsive to social dynamics to ensure that Civics material is more relevant and beneficial for students' character development. This research emphasizes the importance of integration between theory and practice in citizenship education to form critical and responsible students.*

**Keywords:** *Citizenship Education, Social Reality, Elementary School, Curriculum, Teaching Strategy.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis relevansi materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan realitas sosial yang dihadapi siswa di sekolah dasar. Metode penelitaian yang digunakan adalah dengan mengumpulkan kajian-kajian teoritis, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keterkaitan relevansi materi pendidikan kewarganegaraan dengan realitas sosial lokal di sekolah dasar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun materi PKn di sekolah dasar sebagian besar mencakup konsep-konsep dasar kewarganegaraan, masih terdapat kesenjangan antara materi yang diajarkan dan situasi sosial nyata yang dihadapi siswa. Materi yang lebih kontekstual dan berhubungan langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih responsif terhadap dinamika sosial untuk memastikan materi PKn lebih relevan dan bermanfaat bagi perkembangan karakter siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk siswa yang kritis dan bertanggung jawa.

---

**Kata Kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan, Realitas Sosial, Sekolah Dasar, Kurikulum, Strategi Pengajaran.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian dalam konteks pendidikan nasional yang memiliki peran strategis untuk meningkatkan kembali wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa. Karena itu, untuk memperkuat peran Pendidikan Kewarganegaraan, maka pemerintah mewajibkan diberikan pada setiap satuan pendidikan termasuk perguruan tinggi. Sebagaimana dalam pasal 37 ayat (1) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”

Menurut (Dewi, Riska., 2017) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah hal yang penting yang harus dimulai ketika anak memasuki usia SD. Karena pada usia sekolah dasar anak-anak sangat membutuhkan akan pengetahuan yang baru, hal ini sangat dibutuhkan atau penting dan juga tepat dalam upaya menanamkan konsep dasar mengenai wawasan kebangsaan serta perilaku yang demokratis secara baik dan juga terarah. Jika Pembelajaran maupun pengetahuan yang ditanamkan salah hal ini akan berdampak pada pola pikir maupun perilaku yang mempengaruhi dan akan berlanjut ke jenjang selanjutnya yang memungkinkan juga pada kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan didasarkan dari nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa (Akbal, 2017). Secara yuridis, pendidikan Pancasila bermaksud agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan tanah air. Pendidikan kewarganegaraan berfokus pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas terampil dan berkarakter. Menurut Ubaedillah (2008), Pendidikan Kewarganegaraan memiliki beberapa nama yang di pakai, yaitu: pelajaran civics, Pendidikan Kewarganegaraan Negara, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Moral Pancasila, dan PPKn.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan Secara holistik pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar setiap warga negara muda (young citizens) memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, nilai dan norma Undang-Undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan komitmen Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen bernegara kesatuan Republik Indonesia. Tantangan mengajarkan pendidikan kewarganegaraan saat ini membutuhkan usaha yang keras. Hal tersebut dikarenakan saat ini generasi muda mudah terpengaruh oleh arus globalisasi. Tantangan itu mewajibkan guru dan orang tua memiliki kualitas sumberdaya manusia yang kompeten. Orang tua juga terlibat dalam pembentukan karakter anak, karena orang tua lah yang lebih sering bertemu dengan anaknya itu. Apalagi di masa pandemi saat ini, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring sehingga menjadikan anak sulit bertemu dengan gurunya, sehingga anak akan belajar dengan orang tuanya (Gultom, & Saragih, 2021)

Proses pendidikan Kewarganegaraan mampu memberdayakan, membudayakan peserta didik dalam arti bahwa proses dan hasil pendidikan tersebut harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses belajar untuk memperluas wawasan . Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan untuk membangun keteladanan kemauan dan kemampuan mengembangkan kreatifitas yang mencerminkan jati diri bangsa yang syarat dengan nilai-nilai sosial kultural ke-indonesiaan.

Realitas sosial atau kenyataan sosial adalah hal yang nyata atau fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hal ini terkait dengan kestabilan dalam keadaan normal atau keadaan tidak normal yang terjadi dalam pola-pola hubungan di kehidupan manusia. Realitas sosial secara umum adalah kenyataan atau fakta yang terjadi di tengah masyarakat Realitas sosial merupakan suatu kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Kenyataan tersebut berkaitan dengan kestabilan dalam keadaan norma atau tidak pada pola hubungan masyarakat . Menurut ilmu sosiologi, realitas sosial adalah suatu hal yang dianggap nyata dalam kehidupan sosial. Realitas sosial juga dianggap sebagai hasil konstruksi sosial yang menjadi dasar kenyataan dalam kehidupan masyarakat yang melakukan kontak sosial. realitas sosial mencakup norma, nilai, struktur sosial, institusi, dan pola perilaku yang ada dalam suatu masyarakat.

Peter Berger & Thomas Luckman mengatakan bahwa realitas adalah kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita (sebab ia tidak dapatjabarkan secara logikahkan). Émile Durkheim mengatakan bahwa realitas sosial adalah cara bertindak, ada atau tidak, yang bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu.[3] Hal itu bisa berarti bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan

perasaan yang berada di luar individu dan kelompok dan dibentuk sebagai pola dalam masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan komponen penting dalam kurikulum sekolah dasar (SD) yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kesadaran warga negara yang baik sejak dini. Relevansi pendidikan kewarganegaraan dengan realitas sosial lokal sangat penting, karena materi PKn yang diajarkan di sekolah harus mencerminkan dan berhubungan dengan lingkungan sosial di mana siswa hidup. Memahami konteks lokal membantu siswa mengaitkan konsep-konsep kewarganegaraan dengan pengalaman nyata mereka sehari-hari. Misalnya, pengajaran tentang hak dan kewajiban warga negara, norma-norma sosial, dan budaya lokal akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi jika dikaitkan dengan situasi dan kondisi yang mereka kenal. Hal ini juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam komunitas mereka, memperkuat identitas lokal, dan membangun sikap toleransi serta kerjasama.

Oleh karena itu, integrasi realitas sosial lokal dalam pendidikan kewarganegaraan di SD tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam masyarakat mereka

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (library research) untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber teoritis yang relevan. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi relevansi materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan realitas sosial di sekolah dasar (SD). Peneliti mengambil sumber dari buku, jurnal, artikel yang memiliki relevansi langsung dengan realita sosial di tingkat sekolah dasar. Lalu pengumpulan data seperti menggunakan kata kunci "pendidikan kewarganegaraan", "realita sosial", "sekolah dasar", dan relevansi pendidikan dalam pencarian literatur, dan mengakses sumber-sumber terpercaya lainnya untuk mendapatkan literatur yang dibutuhkan. Selanjutnya peneliti menggunakan analisis data untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, teori-teori, dan temuan yang berkaitan dengan materi pendidikan kewarganegaraan dan realitas sosial. Lalu menyimpulkan relevansi materi pendidikan kewarganegaraan dengan realitas sosial berdasarkan kajian teoritis yang telah dilakukan,

memberikan rekomendasi untuk mengembangkan kurikulum pendidikan kewarganegaraan di SD agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan realitas sosial yang di hadapi oleh siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial siswa di sekolah dasar

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Kewarganegaraan bukanlah semata-mata pelajaran yang biasa saja, karena melalui Pendidikan Kewarganegaraan dapat menciptakan generasi penerus yang cinta terhadap tanah air dan membentuk karakter manusia yang sesuai dengan identitas bangsa, Materi pendidikan kewarganegaraan di SD bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, dan kesadaran bernegara kepada siswa sejak dini. Dalam konteks ini, relevansi materi dengan realitas sosial sangat penting agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa.

Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih responsif terhadap dinamika sosial untuk memastikan materi PKn lebih relevan dan bermanfaat bagi perkembangan karakter siswa . Strategi pengajaran yang cocok untuk materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) agar relevan dengan realitas sosial yang ada meliputi pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL) Mengaitkan materi PKn dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan contoh konkret dari lingkungan sekitar atau isu-isu sosial yang sedang terjadi.

Dengan adanya penyesuaian kurikulum dan strategi pengajaran pkn yang cocok dengan realitas sosial tersebut maka dapat menghasilkan Pemahaman Dasar Tentang Hak dan Kewajiban jadi Siswa SD menunjukkan peningkatan pemahaman tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menyebutkan hak-hak dasar seperti hak mendapatkan pendidikan, hak bermain, dan hak mendapatkan perlindungan, Mereka juga memahami kewajiban sederhana seperti menghormati orang tua, guru, dan teman, serta mematuhi peraturan sekolah selanjutnya berkaitan dengan Kesadaran Sosial dan Lingkungan Materi pendidikan kewarganegaraan (PKn) membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial. Mereka lebih peka terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka seperti kebersihan lingkungan, kepedulian terhadap teman yang kesulitan, dan pentingnya kerja sama, Siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan

dampaknya terhadap kesehatan, yang memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong dan menjaga kebersihan kelas, selanjutnya Pengembangan Karakter dan Moral

Pendidikan kewarganegaraan berperan dalam pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi diajarkan melalui cerita, permainan, dan diskusi Pembelajaran PKn membantu mengurangi perilaku negatif seperti bullying dan meningkatkan sikap saling menghargai di antara siswa. Selanjutnya Partisipasi dalam Kegiatan Sekolah dan Masyarakat. Siswa SD lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera, lomba kebersihan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan kebersamaan. Mereka juga lebih termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti kegiatan kebersihan lingkungan dan perayaan hari-hari besar

Materi pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan di SD sangat relevan dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Pendidikan kewarganegaraan menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan produktif. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja sama dalam kelompok, menyelesaikan konflik secara damai, dan memahami perbedaan budaya dan agama. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila juga dapat menjadikan Pendidikan kewarganegaraan di SD memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, membantu siswa menghargai keberagaman dan pentingnya persatuan. Misalnya, dalam aktivitas kelas, siswa diajarkan untuk mengamalkan sila kedua dan kelima Pancasila melalui sikap adil dan beradab dalam berinteraksi dengan teman-teman

Peran Guru dan Kurikulum juga sangat penting. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi PKn dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti role-playing, diskusi kelompok, dan studi kasus membantu siswa memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep kewarganegaraan. Kurikulum PKn dirancang untuk sesuai dengan perkembangan psikologis siswa SD, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan mudah diinternalisasi. Tantangan dan Solusi Salah satu tantangan dalam pendidikan kewarganegaraan adalah memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan nyata di luar lingkungan sekolah. Ini memerlukan dukungan dari orang tua dan masyarakat luas. Solusi

untuk tantangan ini termasuk melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan PKn, serta menjalin kemitraan dengan organisasi masyarakat untuk mengadakan kegiatan yang mendukung pembelajaran PKn

Jadi materi pendidikan kewarganegaraan di SD memiliki relevansi yang tinggi dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami hak dan kewajiban mereka, tetapi juga mengembangkan karakter dan nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Dengan metode pembelajaran yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, pendidikan kewarganegaraan dapat menciptakan generasi muda yang lebih peka terhadap lingkungan sosial mereka dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki relevansi yang signifikan dengan realitas sosial lokal di Sekolah Dasar (SD). PKn mengajarkan nilai-nilai dasar seperti toleransi, gotong royong, keadilan, dan demokrasi, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan konteks lokal, materi PKn dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam lingkungan mereka sendiri. Strategi pengajaran yang cocok untuk materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) agar relevan dengan realitas sosial yang ada meliputi pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL) Mengaitkan materi PKn dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peran Guru dan Kurikulum juga sangat penting. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi PKn dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Kurikulum PKn dirancang untuk sesuai dengan perkembangan psikologis siswa SD, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan mudah diinternalisasi. Tantangan dan Solusi Salah satu tantangan dalam pendidikan kewarganegaraan adalah memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan nyata di luar lingkungan sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akbal, M. (2017, October). Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 2, pp. 485-493).

- 
- A. Ubaedillah dkk. 2008. Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani. Jakarta: Prenada Media Group.
- Anwas, O. M. (2012). Film Pendidikan: Karya Seni, Representasi, dan Realitas Sosial dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Teknodik*, 185-198.
- Berger, P. and Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Group).
- Dewi, Riska., D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas Iv Mi Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar.*, 4(3), 107–123
- Hariyanti, Hariyanti, et al. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Persekolahan untuk Memperkokoh Rasa Kebangsaan Anak." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2023): 312-323.
- Hariyanti, H., Irayanti, I., Permady, G. C., Istianah, A., Sasmita, S. K., & Sari, F. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Persekolahan untuk Memperkokoh Rasa Kebangsaan Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 312-323.